

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya guru adalah madrasah kedua dari orang tua di rumah. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dikutip dari Miftahul Jannah dikatakan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.¹

Hal ini selaras dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Miftahul Jannah, "Peranan Gu Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 138.

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 8.

Hal ini tidak terlepas dari pembinaan dan bimbingan yang proses penanamannya dilakukan dengan melihat dan mengalami realitas pengalaman dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Keyakinan ini muncul manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan sampai pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam penanaman, penerapan dan perkembangannya. Demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang dan terbentuk secara optimal. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.³ Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang.

Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, harus dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuannya dan akademiknya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.⁴ Berkaitan dengan akhlak erat hubungannya dengan upaya mencontoh akhlak Rasulullah dan mencintainya. Di dalam Al-Quran

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 92.

⁴Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 7.

dunyatakan oleh Allah bahwa Nabi Muhammad Saw itu berakhlak mulia. Sebagaimana Q.S al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan membiasakan. Guru juga bertugas: (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket, (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang, (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.⁵

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan watak anak, mengingat tugas utama seorang guru adalah sebagai pendidik. Pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan membiasakan suatu kegiatan. Kedudukan guru yang demikian akan senantiasa bermanfaat sampai kapanpun. Terlebih untuk mencetak kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (*al-akhlak al-karimah*).

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

Peranan guru di sini memiliki pengaruh yang sangat besar ketika guru sedang berkecimpung dalam kegiatan belajar mengajar, ia memiliki peranan atau seperangkat figur pengajar yang menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan peranan ini sangatlah dominan untuk berkelanjutan dari masa ke masa. Dengan bekal pendidikan *al-akhlak al-karimah* yang kuat diharapkan akan lahir generasi penerus yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan didasari dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis dan sosial yang baik. Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Nurkholis mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁶

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abuddin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Quran dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia. Ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.⁷

⁶Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013, h. 26.

⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 9.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang dikutip oleh Wina Sanjaya tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.⁹ Materi pendidikan merupakan latihan membangkitkan *an-nafs rububiyah* (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan *an-nafs syaithoniyah*. Pada materi ini siswa dikenalkan atau dilatih mengenai:

1. Akhlak yang mulia (*akhlak al-mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya.
2. Akhlak yang tercela (*akhlak al-madzumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 2.

⁹Nurkholis, "*Pendidikan Dalam Upaya...*", h. 25.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauh/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela,¹⁰ sehingga peranan guru yang dimaksud memiliki pengaruh yang sangat besar ketika guru sedang berkecimpung dalam kegiatan belajar mengajar, ia memiliki peranan atau seperangkat figur pengajar yang menjalankan tugasnya sebagai pendidik, namun perlu kita ketahui bahwa peranan guru tidak hanya dalam lingkup kelas, namun juga untuk sekolah dan masyarakat secara luas terutama wali murid.

Guru dituntut mampu memberikan bimbingan, motivator, komunikator disaat siswa memerlukan pengarahan dan penanaman khusus. Terlebih pada zaman sekarang ini yang penuh dengan gaya modern dan tidak lagi mementingkan syariat Islam, namun yang dipikirkan adalah yang penting *fashion*, mengikuti *trendy* atau tidak ketinggalan zaman dan menjadikan media sosial sebagai alternatif utama yang dijadikan siswa sebagai sarana untuk memperolehnya. *Handphone* dan *Mal* merupakan sarana siswa untuk semakin jauh dari *al-akhlak al-karimah* sebab dengan itu semuanya *fun, food, fashion* mudah mereka peroleh agar tampil lebih modern tanpa memandang dari segi kesyariahnya.

Dampak besar dari kehadiran generasi mal dan generasi gawai ini adalah meningkatnya penggunaannya di kalangan remaja sekaligus lahirnya gaya hidup baru yang disebut sebagai budaya yang mengambil wacana dunia mal: pakaian serba ketat, seksi, mahal-mahal, trend, suka menyantap makanan cepat saji, suka yang serba

¹⁰Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 16.

instan dan mengembangkan bahasa gaul yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok mereka sendiri, bahkan demi sebuah bahasa yang gaul yang trendi mereka berani berkata-kata kotor untuk sebuah trendi. Munculnya budaya mal ini adalah konsekuensi logis dari berkembangnya budaya kapitalis yang ditawarkan di mal-mal; sekaligus pencitraan baru, pakaian tidak lagi dilihat secara fungsional, tapi lebih dimaknai pada nilai simboliknya (mahal/murahnya). Demikian juga, pemakaian produk lain seperti, jam tangan, telepon genggam yang sebetulnya lebih merupakan bagian dari pencitraan diri atau simbol sebagai seorang modern, bukan dalam arti fungsional. Telepon genggam yang pada mulanya diproduksi untuk memudahkan berkomunikasi sekarang tidak lagi difungsikan untuk itu, akan tetapi difungsikan untuk mengikuti kemodernan. Selain itu, kerap juga saya temui siswa yang pintar, namun akhlaknya sangatlah buruk, merasa pintar lalu akhlaknya dinomorduakan, seperti pada saat penjelasan guru saja, siswa cenderung mengabaikan dan enggan untuk memperhatikan. Ironisnya kerap juga dialami oleh peserta didik adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak mereka, seperti ugal-ugalan di luar jam sekolah bahkan di ranah sekolah dan mirisnya lagi di dalam kelas ketika proses mengajar dan belajar sedang berlangsung. Selain itu, masalah akhlak yang banyak terjadi di ranah pelajar bangsa ini yaitu masalah perilaku tercela yang diindikasikan seperti menonton film porno, merokok, tawuran, bolos sekolah demi bermain gim bahkan ada yang melakukannya demi untuk pacaran.

Dari semua masalah yang dipaparkan di atas masalah yang paling serius, yang merupakan pekerjaan rumah terbesar pemerintah. Dalam hal ini, menteri pendidikan

dan kebudayaan nasional yaitu masalah yang berkaitan dengan akhlak para peserta didik kepada guru. Permasalahan apa yang terjadi? permasalahan yang terjadi pada ranah ini banyaknya para pelajar yang menantang guru, melotot kepada guru, menjawab guru ketika dinasehati, bahkan mirisnya ada di antara kasus yang terjadi siswa mengancam gurunya dengan senjata tajam bahkan membunuh. Hal ini sangat berbeda jauh dengan identitas bangsa yang sangat menghargai dan menghormati manusia sebagai raja di muka bumi. Sangat miris, pendidikan yang pada intinya ialah bertujuan untuk membangun pribadi yang agamis, di mana setiap individu dapat menemukan siapa dia sesungguhnya, arti dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan alam, lingkungan dan nilai-nilai spiritualitas atau pendidikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, akan tetapi pada kenyataannya hanya aspek kognitif saja yang membuat anak membaur dengan lingkungannya.¹¹

Maka di sini, peran guru sangatlah penting dalam memberikan penanaman dan penerapan akhlak yang bisa diproses melalui bimbingan, pembiasaan, nasihat dan lain sebagainya. Guru haruslah mampu sebagai pendengar yang baik dan secara otomatis. Guru harus mampu memberikan solusi yang baik bagi anak didiknya demi pendidikan yang lebih baik dan bermoral. Akhlak mulia adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada era globalisasi ini, bila suatu negara merosot akhlaknya, maka itu adalah tanda-tanda kehancuran bangsa. Akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa terkait dengan nilai-nilai akhlak mulia yang

¹¹Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 10.

seharusnya dilakukan oleh setiap orang sebagai suatu bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa perlu diarahkan kepada praktik dan pembiasaan hidup sebagai bangsa yang antara lain:

1. Praktik patuh dan tunduk kepada pemimpin,
2. Praktik patuh dan tunduk kepada undang-undang dan peraturan yang ditetapkan pimpinan,
3. Praktik melaksanakan hak dan kewajiban sebagai bangsa,
4. Praktik membela dan mempertahankan kedaulatan dan kehormatan bangsa,
5. Praktik memberikan pengabdian bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa dan
6. Praktik hidup berdampingan dengan sesama sebagai suatu bangsa.

Permasalahan di atas merupakan masalah yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, khususnya guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak selain berperan mengajarkan pengetahuan siswa juga berperan penting dalam membentuk karakter dalam diri yang sesuai dengan ajaran Islam. Berhubungan dengan permasalahan tersebut maka perlu adanya tindakan dari guru akidah akhlak untuk mengatasinya guna memberikan bekal akan tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam. Oleh karena itu, peranan seorang guru, khususnya guru agama Islam diupayakan untuk dapat membentuk siswa dengan penerapan yang baik agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlak mulia.¹²

¹²Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2, Januari-Juni 2019, h. 141.

MAN Kotawaringin Timur menjadi sasaran penelitian oleh penulis, Berdasarkan peninjauan awal siswa MAN Kotawaringin Timur kenyataannya masih ada siswa yang belum menerapkan syariat Islam dengan baik. Kesadaran kedisiplinan siswa untuk tertib, peduli, santun dalam beribadah, berpakaian rapi, hadir tepat waktu, jujur, peduli sesama dan lingkungan, dan sopan dalam perkataan dan perbuatan. Padahal di sekolah tersebut sudah melakukan berbagai penerapan terkait *al-akhlak al-karimah*, seperti ketertiban dalam hal waktu, siswa datang ke sekolah harus tepat waktu, datang bersalaman, tegur sapa, menundukan kepala ketika bertemu. Selain itu, dilakukan kegiatan yang terjadwal, yakni setiap pagi selama kurang lebih 30 menit untuk membaca ayat-ayat Al-Quran bersama juga pencerahan nasihat keagamaan yang disampaikan oleh 2 orang/kelasnya, setiap pagi jum'at selalu diadakan kegiatan tambahan 3 orang dari siswa untuk kultum di lapangan dan didengarkan oleh guru serta siswa yang lain. Ketidakdisiplinan tersebut mendorong pihak sekolah terutama guru Akidah Akhlak untuk melakukan bimbingan dan pembinaan kepada siswa secara serius. Sehingga tujuan dan visi sekolah dapat membentuk siswa yang berjiwa Islami benar-benar dapat terwujud. Padahal di sekolah tersebut peran guru akidah akhlak secara umum sudah dilakukan dengan baik, seperti guru akidah akhlak selalu mengadakan ziarah ke makam para wali setiap tahunnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menerapkan *Al-Akhlak Al-Karimah* Pada Siswa MAN Kotawaringin Timur”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah penulis tulis di atas, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah pokok yang terdapat pada judul yaitu:

1. Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip W.J.S. Poerwadarminta peran berarti “pemain sandiwara” atau sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.¹³ Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan yang ia menjalankan suatu peranan.¹⁴ Menurut definisi lain, peran adalah aspek dinamis dari status. Setiap orang memiliki sejumlah status, sehingga setiap orang memiliki sejumlah peran.¹⁵ Peran yang dimaksud yaitu keterlibatan guru dalam membimbing peserta didik untuk menerapkan *al-akhlak al-karimah*. Keyakinan ini muncul tidak semua orang tua memiliki kemampuan baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupun ketersediaan waktu. Dalam kondisi yang demikian orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang dengan baik.¹⁶

¹³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 870.

¹⁴Soerjono Soekanto, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon”, *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 04 NO. 048, h. 2.

¹⁵Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2015), h. 132.

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional “Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 37.

Berdasarkan hal yang demikian, seorang guru juga berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa. Oleh itu, guru harus bisa membuat siswanya tertarik untuk mengikuti pelajaran dan sebagai seorang pendidik jangan hanya memberikan pelajaran, akan tetapi bimbinglah dan arahkan mereka dalam proses perkembangannya agar menjadi peserta didik yang cerdas dan berakhlak. Dalam lembaga pendidikan guru sebagai pemimpin yang memberikan materi pelajaran dan sekaligus sebagai pendidik agar anak pintar dan juga berakhlak mulia.¹⁷ Jadi, peran guru yang dimaksudkan adalah guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan evaluator.

2. Akidah Akhlak

Akidah adalah pokok dari keimanan seseorang dalam menyembah Tuhan. Akidah adalah suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran dan fitrah; diyakini hati manusia dengan memuji kebenaran, ketetapan dan keberadaannya secara tegas dalam hati, serta tidak dipertentangkan lagi kebenarannya.¹⁸ Kemudian akhlak secara bahasa adalah perilaku, baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Akhlak seseorang dapat dilihat dari perilaku sehari-hari, akhlak adalah perilaku budi pekerti atau kebiasaan seseorang dalam kehidupannya. Akhlak terpuji adalah perilaku seseorang kepada orang lain yang sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan akhlak tercela perilaku

¹⁷Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume.I, Nomor.1, Januari 2018, h. 199.

¹⁸Samihah Mahmud Gharib, *Membekali Anak Dengan Aqidah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 20.

seseorang yang melanggar norma yang berlaku pada masyarakat.¹⁹ Maka akidah akhlak adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji dengan sesuai dengan ajaran dan hadis.

Akidah diartikan keyakinan pokok. Dalam penelitian ini yang lebih difokuskan adalah pembentukan akhlak siswa yang dibatasi dalam hal-hal antara lain: ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, terhadap kewajiban agama, sikap terhadap guru dan teman serta kejujuran. Dari penegasan istilah tersebut di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian secara mendalam dan utuh tentang bagaimana peranan guru akidah akhlak sekaligus faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *al-akhlak al-karimah* pada siswa MAN Kotawaringin Timur.

3. Menerapkan

Penerapan adalah perbuatan menerapkan.²⁰ Dalam pengertian lain, penerapan adalah hal, cara atau hasil, mempraktekkan atau memasang. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (implementasi) bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

¹⁹ Musthofa, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 197.

²⁰Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Perss, 2002), h.159

4. *Al-Akhlak Al-Karimah*

Al-akhlak al-karimah biasa disebut dengan istilah budi pekerti yang mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah dan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan manusia.²¹ Dalam definisi lain disebutkan juga akhlak mulia. Menurut Al Ghazali yang dikutip oleh M. Abdul Quasem *al-akhlak al-karimah* adalah keadaan batin yang baik. Dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat tingkatan akhlak dan dalam diri orang yang berakhlak baik semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.²²

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Peran guru akidah akhlak dalam menerapkan *al-akhlak al-karimah* pada siswa MAN Kotawaringin Timur.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru akidah akhlak dalam menerapkan *al-akhlak al-karimah* pada siswa MAN Kotawaringin Timur.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam menerapkan *al-akhlak al-karimah* pada siswa MAN Kotawaringin Timur.

²¹Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 15.

²²M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 82.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung guru akidah akhlak dalam menerapkan *al-akhlak al-karimah* pada siswa MAN Kotawaringin Timur.

E. Alasan Memilih Judul

Dalam penulisan ini penulis perlu memaparkan alasan memilih judul, adapun beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul ini yaitu sebagai berikut:

1. Pentingnya akidah akhlak yang harus diajarkan merupakan modal dasar untuk membimbing siswa menjadi warga yang baik dan berakhlak mulia.
2. Guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam membina siswa untuk menjadi baik dan berakhlak mulia.
3. Mengingat siswa merupakan peserta didik yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus muslim/muslimah yang menjunjung tinggi ajaran agama, serta berakhlak mulia, sehingga perlu ditumbuhkan moralitas yang baik di kalangan siswa hal ini sangat penting dalam pembinaan akhlak pada pribadi siswa.
4. Mengingat zaman milenial ini yang sudah mulai terkikis akhlaknya akibat pengaruh media sosial dan lain sebagainya.

F. Signifikansi Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep pelayanan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik ditinjau dari penerapan *al-akhlak al-karimah*. Dengan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para pengelola pada program pendidikan, khususnya para pendidik yang terlibat dalam pembelajaran *al-akhlak al-karimah*.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini sebagai pedoman bagi penulis untuk melaksanakan tugas sebagai guru yang terjun langsung untuk mengamalkan ilmu yang penulis dapatkan, khususnya dalam pembelajaran *al-akhlak al-karimah*, sekaligus penambahan pengetahuan dan keilmuan sehingga penulis dapat mengembangkan wawasan yang dimilikinya.
- b. Bagi siswa, mereka lebih selektif dalam kegiatan sosial/bergaul dan lebih bisa menjaga tata krama berbahasa, berbicara dan bertindak.
- c. Bagi guru, sebagai referensi yang lebih untuk membimbing siswa menjadi warga yang baik dan berakhlak.
- d. Bagi kepala madrasah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk selalu melakukan evaluasi terkait penanaman dan pembentukan akhlak siswa.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis menemukan penelitian yang sedikit mirip dengan yang diteliti oleh penulis. Maka sejauh pengetahuan penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu:

1. Skripsi karya Luthfi Hanifah tahun 2017 (Mahasiswa jurusan PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga) yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Implementasi Akhlakul Karimah di MTs Nurussalam Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2016/ 2017”. Penelitian ini membahas tentang metode dalam pengimplementasian *al-akhlak al-karimah* pada siswa,²³ sedangkan peneliti sekarang berfokus pada peran guru akidah akhlak sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan evaluator serta faktor penghambat dan pendukungnya. Adapun hal lain yang membedakan skripsi yang penulis angkat dengan skripsi yang pernah diteliti oleh Luthfi Hanifah ini diantaranya adalah masalah judul, tempat dan waktu penelitian.
2. Skripsi karya Siti Nori Susanti tahun 2016 (mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin) yang berjudul “Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut”. Peneliti memfokuskan tentang usaha guru dalam membina akhlak yaitu melalui pelaksanaan pengawasan, suri tauladan, *reward and punishment*,

²³Luthfi Hanifah, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Implementasi Akhlakul Karimah Di Mts Nurussalam Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2016 / 2017”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017, h. 4.

kebiasaan dan disiplin. Langkah-langkah pelengkap yang guru lakukan dalam proses pembinaan akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, latar belakang guru 15 kepribadian guru, sarana dan prasarana, keluarga dan lingkungan masyarakat,²⁴ sedangkan peneliti memfokuskan dalam penerapan *al-akhlak al-karimah* siswa yaitu melalui yaitu melalui pelaksanaan pembimbingan, teladan, motivator, evaluator yang pembatasan masalahnya pada tata terbib, kewajiban agama, sikap kepada guru dan teman, kejujuran dan faktor pendukung dan penghambat penerapan *al-akhlak al-karimah* pada siswa MAN Kotawaringin Timur. Selain itu, tempat penelitiannya pun berbeda.

3. Skripsi karya oleh Husna Alima tahun 2017 (mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin) yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Inayatuththalibin Kecamatan Banjarmasin Barat”. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pembinaan *al-akhlak al-karimah*, namun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, yaitu guru PAI, meliputi guru akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, fikih, dan Al-Quran hadis,²⁵ sedangkan penelitian ini membahas berfokus pada subjek penelitian guru akidah akhlak dan siswa MAN Kotawaringin Timur.

²⁴Siti Nori Susanti, “Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, Banjarmasin, h. 7.

²⁵Husna Alima, “Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Inayatuththalibin Kecamatan Banjarmasin Barat”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, Banjarmasin, h. 12.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan serta memahami isi proposal ini, penulis membagi atas lima bab dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Dalam bab ini dijelaskan tentang deskripsi teori yaitu: Guru dan pendidikan akhlak (pengertian guru, tugas guru, fungsi guru, peranan guru dalam membentuk akhlak, *al-akhlak al-karimah* (pengertian *al-akhlak al-karimah*, akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam) dan faktor yang mempengaruhi pembentukan *al-akhlak al-karimah*.

BAB III Metodologi Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dikemukakan hasil dari penelitian yang terdiri dari: Gambaran umum MAN Kotawaringin Timur, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran.